



RINGKASAN EKSEKUTIF: DAMPAK SOSIAL EKONOMI COVID-19 TERHADAP RUMAH TANGGA DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN STRATEGIS UNTUK INDONESIA

2021

Didukung oleh:



Ringkasan Eksekutif

Hadirnya pandemi COVID-19 telah membawa perubahan terhadap dunia dengan berbagai tantangan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Di Indonesia, COVID-19 telah menjangkiti lebih dari 1,3 juta orang sejak kasus pertama diumumkan pada bulan Maret 2020, setidaknya 35.000 orang telah meninggal dunia. Namun, upaya untuk menghambat penyebaran virus COVID-19 telah menghambat kegiatan perekonomian dan dampaknya terhadap tingkat kesejahteraan sosial semakin dirasakan masyarakat. Setelah menunjukkan pencapaian penurunan kemiskinan beberapa tahun belakangan ini, tingkat kemiskinan kembali meningkat setelah pandemi COVID-19. Satu dari 10 orang di Indonesia hari ini hidup di bawah garis kemiskinan nasional. Tingkat kemiskinan anak juga dapat meningkat secara signifikan. Dampak negatif terhadap keadaan sosial-ekonomi dari pandemi bisa menjadi jauh lebih buruk tanpa adanya bantuan sosial dari pemerintah.

Dalam menghadapi krisis ekonomi ini, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan sejumlah paket stimulus fiskal skala besar melalui Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Dalam aspek jumlah anggaran pemerintah yang diperuntukkan untuk mengurangi dampak negatif dari pandemi COVID-19, Indonesia berada pada peringkat lima besar dari negara-negara di wilayah Asia Pasifik (ADB, 2021). Pada tahun 2020, Pemerintah Indonesia mengalokasikan sekitar Rp 695,2 triliun (sekitar US\$ 49 miliar) untuk PEN. Oleh karena krisis masih berlangsung, pada bulan Februari 2021 Pemerintah Indonesia kembali mengumumkan alokasi anggaran senilai Rp 699,43 triliun (sekitar US\$ 49,3 miliar) untuk melanjutkan keberlangsungan program PEN (Kemenkeu, 2021).

Indonesia terus melakukan sejumlah upaya perbaikan dalam memperkuat berbagai program perlindungan sosialnya untuk menangani krisis

setelah pandemi COVID-19. Program-program perlindungan sosial ini telah diperluas untuk melindungi masyarakat miskin terhadap guncangan ekonomi, dan juga masyarakat berpenghasilan menengah kebawah yang jumlahnya terus meningkat namun menjadi rentan terhadap risiko jatuh miskin di kemudian hari. Selain itu, usaha-usaha kecil juga menerima bantuan pemerintah seiring dengan upaya mereka untuk terus bertahan di tengah penurunan perekonomian dan pembatasan kegiatan masyarakat setelah pandemi COVID-19.

Untuk mengukur dampak dari COVID-19 terhadap rumah tangga Indonesia dan untuk memberikan informasi sebagai dasar pembuatan kebijakan pemerintah, UNICEF, UNDP, Prospera, dan The SMERU Research Institute berkolaborasi dalam sebuah survei berskala nasional di akhir tahun 2020.

Survei ini meliputi 12.216 sampel rumah tangga representatif tingkat nasional yang tersebar di 34 provinsi yang dilakukan dalam kurun waktu antara Oktober dan November 2020. Ini merupakan survei terbesar terkait dampak pandemi COVID-19 dan berfokus pada anak serta kelompok rentan. Survei ini dilakukan melalui wawancara tatap muka dengan rumah tangga yang sebelumnya juga telah diwawancarai oleh Badan Pusat Statistik sebagai sampel dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) di tahun 2019. Pelaksanaannya melibatkan kerjasama erat dengan Pemerintah Indonesia.

Dampak dari pandemi COVID-19 akan terus dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat selama tahun 2021. Meskipun demikian, ketanggapan perlu diteruskan untuk meningkatkan kesejahteraan anak dan keluarga. Mitra pembangunan di Indonesia siap membantu dalam upaya ini.

Temuan utama 1: Keuangan rumah tangga mengalami dampak parah dari pandemi COVID-19

Hampir tiga perempat rumah tangga (74,3%) yang diwawancarai pada bulan Oktober-November 2020 mengalami penurunan pendapatan dari yang mereka terima pada bulan Januari 2020.

Proporsi rumah tangga dengan penurunan pendapatan lebih besar adalah mereka yang memiliki anak (75,3%) dan mereka yang tinggal di wilayah perkotaan (78,3%). Rumah tangga perkotaan juga mengalami penurunan pendapatan yang lebih besar dibandingkan rumah tangga perdesaan.

Rumah tangga pada seluruh kelompok pendapatan—dari yang termiskin hingga yang paling berkecukupan—melaporkan persentase penurunan pendapatan yang sama. Terdapat banyak rumah tangga yang sebelumnya aman secara ekonomi dan berada di tengah-tengah kelompok distribusi pendapatan kemudian jatuh miskin atau menjadi rentan terhadap kemiskinan.

Bagi sebagian besar rumah tangga, penurunan pendapatan bukanlah satu-satunya tantangan: hampir seperempat (24,4%) responden juga melaporkan peningkatan pengeluaran. Penyumbang utama dari peningkatan pengeluaran adalah naiknya biaya belanja bahan makanan dan keperluan pokok lainnya.

Proporsi rumah tangga dengan anak yang menghabiskan lebih banyak biaya internet dan telepon genggam secara signifikan lebih besar (65%) dibandingkan rumah tangga yang tidak memiliki anak (28,9%).

Hanya sedikit dari pencari nafkah utama (14%) yang berganti pekerjaan sebagai akibat dari COVID-19. Meskipun demikian, hampir setengah (47,3%) dari mereka yang pindah pekerjaan berganti dari pekerjaan di sektor formal menjadi pekerjaan di sektor informal, yang mana perlindungan ketenagakerjaan untuk pekerjaan di sektor informal umumnya rendah.

Setengah dari seluruh rumah tangga (51,5%) tidak memiliki tabungan untuk berjaga-jaga. Hampir sepertiga (27,3%) menggadaikan kepemilikan barang-barang untuk bertahan hidup. Seperempat dari mereka (25,3%) meminjam uang secara informal dari keluarga atau teman.

Usaha kecil merupakan sumber pendapatan yang penting bagi banyak rumah tangga. Satu pertiga dari responden memiliki setidaknya satu anggota rumah tangga yang menjalankan usaha mikro dan kecil, dan hampir seluruh usaha ini (87,5%) telah terkena dampak dari pandemi COVID-19. Kekhawatiran yang utama dari para pelaku usaha mikro dan kecil ini ialah pelanggan yang menjadi lebih sedikit, menurunnya penerimaan, serta meningkatnya biaya operasional.

Temuan utama 2: Anak-anak mengalami ketertinggalan dalam hal pendidikan dan layanan kesehatan

Hampir tiga dari empat orang tua merasakan kekhawatiran terkait ketertinggalan pembelajaran sebagai hasil dari gangguan dalam proses pendidikan anak setelah pandemi COVID-19. Akses terhadap koneksi internet yang baik merupakan tantangan utama bagi anak untuk belajar dari rumah, dimana 57,3% rumah tangga dengan anak melaporkan hal ini sebagai keprihatinan utama mereka. Rumah tangga yang berlokasi di wilayah perdesaan dan kurang berkecukupan lebih sering mengalami permasalahan internet dan keterbatasan perangkat dibandingkan mereka yang tinggal di perkotaan dan lebih berkecukupan.

Banyak orang tua yang melaporkan memiliki keterbatasan waktu (28,7%) dan/atau keterbatasan kemampuan (25,3%) dalam mendukung anak belajar dari rumah.

Rumah tangga dengan anak mengakses lebih sedikit layanan kesehatan, dimana ketakutan akan penularan COVID-19 adalah alasan utama mereka menghindari kunjungan ke tempat layanan kesehatan. Lebih dari 1 dari 10 rumah tangga dengan anak usia dibawah 5 tahun belum membawa anak mereka ke klinik imunisasi sejak April 2020 karena adanya ketakutan terhadap virus COVID-19.

Penutupan sekolah, isolasi sosial, bersamaan dengan ketidakpastian ekonomi menghadapkan anak dengan risiko-risiko lainnya. Survei ini menemukan bahwa 45% rumah tangga melaporkan adanya tantangan perilaku dari anak mereka. Dari mereka yang melaporkan hal tersebut, 20,5% diantaranya mengatakan anak mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar; 12,9% menjadi lebih mudah marah, dan 6,5% mengalami kesulitan tidur.

Temuan utama 3: Bantuan sosial telah mencapai mereka yang membutuhkan, tetapi masih banyak yang bisa dilakukan

Sebagian besar rumah tangga (85,3%) menerima setidaknya satu bentuk bantuan sosial, baik berupa tunai maupun barang. Setengah dari rumah tangga (50,8%) menerima bantuan tunai.

Rumah tangga yang paling tidak berkecukupan menerima paling banyak bantuan. Dari rumah tangga yang berada di 40% terbawah kelompok distribusi pengeluaran, lebih dari 90% diantaranya menerima setidaknya satu bantuan dan lebih dari 60% menerima bantuan tunai. Rumah tangga yang aman secara ekonomi sebelum pandemi COVID-19 namun ternyata mengalami penurunan pendapatan yang signifikan juga dapat menjangkau bantuan sosial yang ada (sekitar 70%). Bantuan-bantuan sosial yang diterima meliputi program seperti penangguhan pajak, subsidi kredit, dan bantuan paket internet yang ditargetkan bagi rumah tangga yang baru terkena dampak pandemi COVID-19.

Banyak rumah tangga menerima bantuan tunai dan barang secara bersamaan dan terdapat sedikit rumah tangga yang menerima bantuan tunai saja. Hal ini mengindikasikan penyebaran manfaat bantuan-bantuan sosial yang lebih luas.

Dua pertiga (67,4%) dari penerima bantuan sosial pemerintah menyatakan bantuan-bantuan tersebut membantu dalam mengatasi dampak penurunan keuangan rumah tangga setelah pandemi COVID-19. Mereka menggunakan bantuan tersebut untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan listrik, air, dan internet atau pulsa telepon genggam.

Meskipun demikian, lebih dari sepertiga (38%) dari rumah tangga paling miskin yang berada di 40% terbawah kelompok distribusi pengeluaran tidak menerima bantuan tunai apapun di bulan Oktober-November 2020.

Terdapat sangat sedikit rumah tangga (7,5%) dengan usaha mikro-kecil yang menerima bantuan usaha dari pemerintah setelah pandemi. Hampir empat puluh persen dari pemilik usaha kecil mengatakan mereka tidak mengetahui adanya bantuan usaha mikro-kecil dari pemerintah.

Temuan utama 4: Perempuan mengalami penambahan tanggungjawab dan tugas dalam peran pengasuhan anak

Para ibu tiga kali lebih sering mengasuh anak dibandingkan ayah: 71,5% rumah tangga menjawab ibu sebagai sosok utama yang lebih berperan dalam membantu anak belajar di rumah, dibandingkan 22% rumah tangga yang hanya menjawab ayah yang lebih berperan.

Setengah dari para perempuan juga terlibat dalam pekerjaan untuk mendukung keluarga. Mereka mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan rumah-tangga dan tambahan tanggungjawab lainnya yang muncul karena penutupan sekolah sehingga anak-anak harus belajar dari rumah.

Temuan utama 5: Kerawanan pangan dan kelompok rentan harus menjadi perhatian lebih kedepannya

Hampir sepertiga (30%) responden merasa khawatir mereka tidak bisa memberi makan keluarga. Proporsi dari rumah tangga yang menghadapi kerawanan pangan sedang dan parah telah meningkat menjadi 11,7% di tahun 2020. Penurunan pendapatan dan gangguan sistem pasokan makanan adalah faktor-faktor utama yang menyebabkan kerawanan pangan.

Rumah tangga yang memiliki anggota dengan disabilitas mengalami kehilangan pendapatan dan pekerjaan yang lebih tinggi. Satu dari 10 rumah tangga dengan anggota keluarga disabilitas ringan mengalami kehilangan pekerjaan karena pandemi COVID-19 dan delapan dari 10 rumah tangga tersebut mengalami penurunan pendapatan dibandingkan sebelum pandemi COVID-19. Sedangkan, rumah tangga dengan anggota penyandang disabilitas berat tidak dapat menjangkau layanan kesehatan atau layanan terapi yang mereka butuhkan.

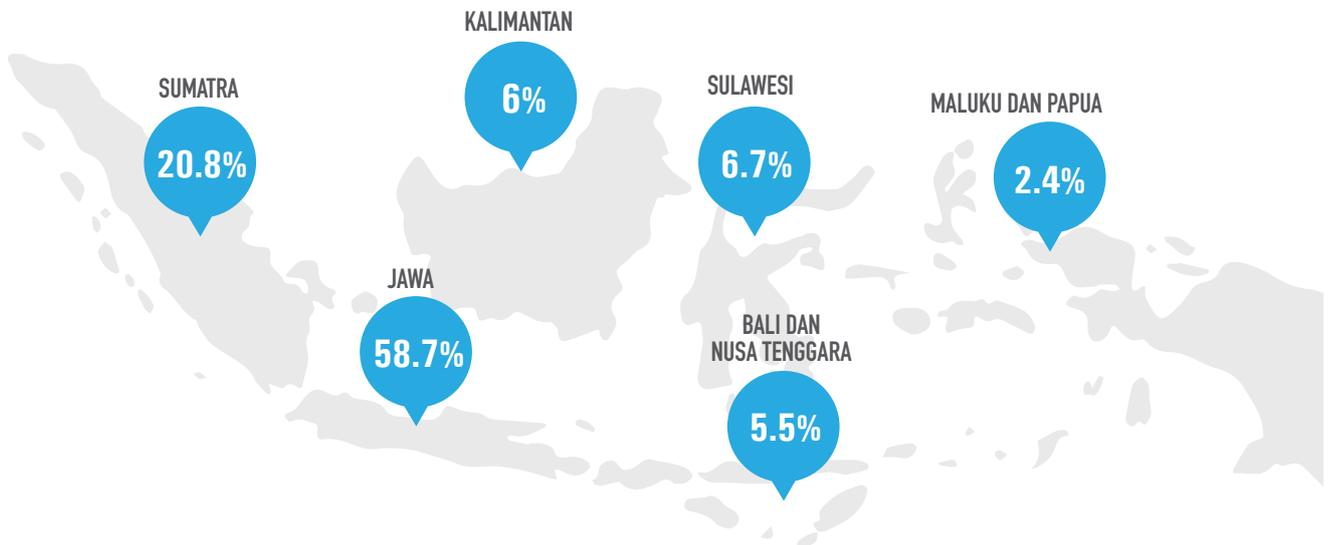
Terdapat lebih banyak rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan tidak memiliki tabungan (56,7%) dimana tabungan dapat digunakan sebagai penyangga kehidupan di saat krisis, dibandingkan rumah tangga yang dikepalai laki-laki (50,6%).



Rekomendasi kebijakan strategis meliputi:

- **Rekomendasi 1: Diperlukan dukungan lebih besar bagi anak-anak** terkait pembelajaran, perlindungan sosial, kesehatan dan gizi, serta perlindungan anak. Dukungan terhadap pembukaan kembali sekolah secara aman dan bertahap; pastikan manfaat dari program bantuan tunai mencakup seluruh rumah tangga terdampak yang memiliki anak; utamakan penyampaian vaksinasi dan obat-obatan untuk melindungi anak dari penyakit; ikutsertakan layanan kesehatan mental bagi orangtua dan anak sebagai bagian dari bentuk tanggap kesehatan masyarakat terkait pandemi COVID-19.
- **Rekomendasi 2: Perluas cakupan bantuan pangan**, dan atasi gangguan pasokan pangan untuk melawan meningkatnya kerawanan pangan. Memperlengkapi bantuan pangan berbasis tunai dengan promosi kesehatan dan gizi sehingga pemenuhan gizi lebih dapat tercapai. Sediakan pengawasan gizi pada tingkat lokal. Pastikan ketersediaan dan keterjangkauan pasokan makanan yang bergizi.
- **Rekomendasi 3: Pertahankan dukungan untuk kelompok pendapatan menengah kebawah** yang sekarang lebih rentan dan tidak berkecukupan melalui berbagai program yang pro pasar tenaga kerja dan bantuan sosial tunai.
- **Rekomendasi 4: Teruskan pendampingan dalam pemulihan usaha keluarga** melalui program bantuan tunai yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, diseminasi informasi terkait tingkat manfaat, pendaftaran program berdasarkan kebutuhan masyarakat, dan menghubungkan penerima bantuan dengan dukungan pelengkap. Pastikan usaha yang dimiliki perempuan juga didukung secara adil.
- **Rekomendasi 5: Kurangi beban tanggungjawab pengasuhan anak dari perempuan** dengan membuka kembali sekolah secara perlahan dan aman, melakukan kampanye untuk mempromosikan pembagian tanggungjawab dalam pengasuhan anak di rumah yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, dan berikan kedua orang tua keterampilan dan dukungan yang dibutuhkan untuk membantu anak belajar dari rumah saat sekolah ditutup dan/atau pada periode pembelajaran campuran.
- **Rekomendasi 6: Pastikan orang dengan disabilitas dapat mengakses layanan kesehatan dan perawatan kesehatan** yang mereka butuhkan. Prioritaskan rumah tangga dengan anggota penyandang disabilitas untuk mendapatkan bantuan sosial dan dampingi dengan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan atau pelatihan kembali.
- **Rekomendasi 7: Hubungkan pendaftaran baru bantuan sosial dengan basis data tunggal** untuk penargetan bantuan kedepannya. Rekomendasi yang sifatnya khusus meliputi konsolidasi dan integrasi data penerima bantuan tunai dengan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Kembangkan peraturan dan pedoman untuk mengumpulkan informasi yang terstandarisasi secara nasional. Pastikan izin usaha mikro yang baru memiliki nomor identifikasi rumah tangga untuk keperluan penggabungan data secara lebih terintegrasi.
- **Rekomendasi 8: Upayakan tingkat pemahaman yang lebih besar terkait informasi jenis bantuan pemerintah** dengan mengembangkan media yang mudah digunakan dan dilengkapi informasi terbaru tentang program bantuan usaha.

Sebaran lokasi survei rumah tangga di Indonesia

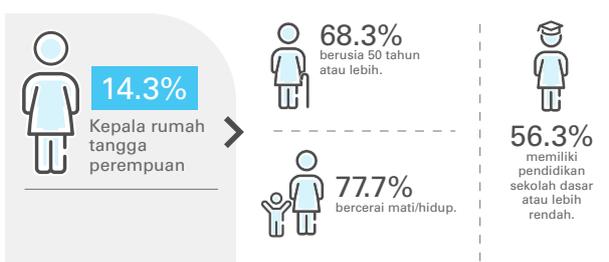
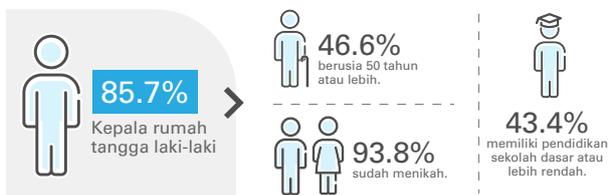


Karakteristik utama rumah tangga

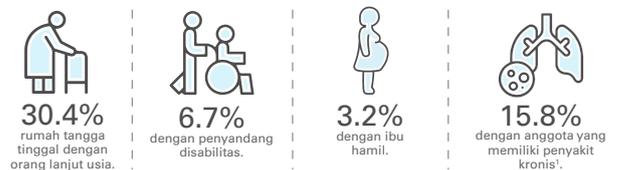


Perkotaan **56%**
Perdesaan **44%**

Profil kepala rumah tangga:



Setengah dari rumah tangga memiliki **3-4 anggota** dan sepertiga memiliki lima atau lebih anggota.



Proporsi paling besar dari pencari nafkah utama bekerja di berbagai sektor:



¹ Statistik ini bisa dibandingkan dengan Susenas 2019. Perbedaan yang penting: **67%** rumah tangga tinggal dengan anak dibawah 18 tahun, **29%** rumah tangga memiliki anak dibawah usia 5 tahun, **28%** rumah tangga tinggal dengan orang lanjut usia, dan **8%** dengan penyandang disabilitas (disabilitas sedang dan berat), **3,7%** dengan ibu hamil.



UNITED NATIONS CHILDREN'S FUND

World Trade Center (WTC) 2, 22nd Floor
Jl. Jend. Sudirman Kav 31
Jakarta 12910
Indonesia
Phone: +62 21 50916100
Fax: +62 21 5711215

UNITED NATIONS DEVELOPMENT PROGRAMME

Menara Thamrin 7-9th Floor
Jl. MH Thamrin Kav. 3
Jakarta 10250
Indonesia
Phone: +62 21 29802300
Fax: +62 21 39838941

**PROSPERA
(AUSTRALIA INDONESIA PARTNERSHIP
FOR ECONOMIC DEVELOPMENT)**

International Financial Centre
Tower 2, Level 17, Jl. Jendral Sudirman, Kav 22-23
Jakarta Selatan, 12920
Indonesia
Phone: +62 21 50823500

THE SMERU RESEARCH INSTITUTE

Jl. Cikini Raya No. 10A, Jakarta 10330,
Indonesia
Phone: +62 21 31936336
Fax: +62 21 31930850

